BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik.[1] Pendidikan merupakan hal dasar atau pokok bagi seseorang untuk memahami kehidupan dan memaksimalkan fungsi pikirnya dengan lebih baik. Melalui pendidikan potensi yang dimiliki peserta didik akan diubah menjadi kompetensi. Pendidikan berkaitan erat dengan ilmu apa yang kita peroleh dari seseorang atau suatu keadaan untuk dijadikan dasar pada kejadian yang terjadi selanjutnya. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan Undang-Undang. Pendidikan tidak hanya didapatkan dari pembelajaran yang diajarkan di sekolah formal, lingkungan juga dapat menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan melalui berbagai peristiwa yang dialami secara langsung oleh seseorang. Mendapatkan pendidikan adalah hak yang seharusnya didapatkan oleh tiap-tiap anak baik melalui orangtua atau lingkungan sekitar.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا
خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : "Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya

[1] Syafaruddin, *Pendidikan Prasekolah (Perspektif Pendidikan Islam dan Umum),* (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm. 21

mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa' : 9)[2]

Pada dalil diatas disebutkan bahwa membentuk generasi menjadi generasi yang unggul sangatlah dianjurkan. Hal itu bertujuan agar generasi mendatang tidak menjadi generasi yang lemah, baik dari segi ilmu maupun akhlak. Maka pendidikan yang optimal sangat diperlukan demi menghindarkan anak dari efek negatif ketidaktahuan tentang ilmu. Proses pendidikan dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Melalui berbagai rangsangan sehingga seluruh syarafnya tumbuh sempurna hingga lahir ke dunia.

Anak usia dini merupakan anak berusia 0-8 tahun.[3] Pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat terjadi pada usia ini. Mulai dari anak lahir sampai usia TK akan terjadi banyak sekali perubahan. Saat anak mulai bisa mendengar, melihat, dan merespon lingkungannya. Kemudian anak mengucapkan kata pertamanya, mulai memanggil mama papa, meminta makanan, marah dan menangis apabila tidak dituruti keinginannya. Anak beranjak dari yang semula hanya bisa berbaring, ia bisa menyeimbangkan badannya untuk tulungkup, lalu mulai merangkak. Mulai bisa duduk kemudian sedikit demi sedikit ia berdiri dengan kedua kakinya meskipun dengan bantuan. Hingga akhirnya ia bisa berjalan pelan-pelan. Masa ini

---

[2] Terj. Anwar Abu Bakar, *Zabarjad Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 62

[3] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini, (*Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9

tidak akan pernah terjadi lagi seumur hidup, dan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Banyak orangtua menganggap bahwa anak usia dini adalah miniatur orang dewasa. Mereka terlalu meremehkan kemampuan yang dimiliki oleh anak dan tidak mengerti masa apa saja yang harus dilalui anak. Anak bukanlah miniatur orang dewasa yang bisa dengan mudah diberi pengertian dan pemahaman[4]. Perlu perhatian ekstra agar mereka tahu apakah yang mereka lakukan itu salah atau benar berbahaya atau tidak. Anak usia dini memiliki rentangan usia yang sangat beharga daripada usia-usia selanjutnya. Khususnya mereka berada pada fase kehidupan yang unik. Akan terjadi lompatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan luar biasa pada masa anak-anak. Pertumbuhan yaitu perubahan yang terjadi pada fisik anak, bertambahnya berat badan, tinggi badan, perubahan struktur tulang dan sempurnanya jaringan syaraf. Sedangkan perkembangan yaitu kematangan fungsi organ, kemampuan bergerak dan keterampilan berpikir.

Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu fondasi penting bagi pendidikan jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada dan anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada tahap ini anak mengalami masa keemasan

[4] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* , (Jakarta : PT INDEKS, 2013), hlm. 107

atau yang biasa disebut *Golden Age* dimana 80% kemampuan anak dalam memahami dan mengeksplorasi dirinya dapat dilakukan semaksimal mungkin.[5]Anak akan melakukan hal menurut apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Sehingga kemampuan anak kedepannya dapat ditentukan dari masa ini. Sangat disayangkan apabila hal ini dianggap biasa ketika anak tidak diberikan panduan yang benar agar ia bisa menghadapi tantangan dunia yang semakin pesat.

Kurangnya perhatian dan stimulasi untuk anak ada masa ini dapat menimbulkan berbagai efek negatif. Bahkan untuk proses penyembuhannya pun dapat dikategorikan tidak mudah sehingga memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya maka ia akan mudah tersingkir di masa depan. Secara tidak langsung anak akan mengalami proses dimana berbagai tantangan berada tepat didepannya tanpa ia punya seseorang dibelakangnya untuk membantunya mengatasi tantangan tersebut termasuk orangtuanya sekalipun.

Hal sederhana seperti kebiasaan anak mengimitasi segala bentuk perilaku maupun perkataan orang disekitarnya dapat menjadi salah satu patokan bahwa setiap anak mampu mengekspresikan informasi yang ia dapat melalui berbagai tindakan. Lalu bagaimana dengan anak yang acuh terhadap lingkungan sekitar maupun informasi yang datang tanpa adanya tanggapan. Tentunya anak tidak mengerti seberapa penting suatu fase yang ia abaikan dengan hanya berpangku tangan. Maka wajib bagi orang

[5] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

disekitarnya untuk memberikan stimulasi dan fasilitas yang mendukung untuk segala proses perkembangan yang harus dilewati anak dengan sigap.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan sejak dini.[6]

Kemampuan setiap anak akan berbeda dan tidak ada aturan wajib semua anak harus menguasai bidang perkembangannya. Anak hanya harus melewati setiap fase perkembangannya dengan baik tanpa ada satupun yang tertinggal. Salah satu kemampuan yang akan penulis bahas adalah aspek perkembangan kognitif pada anak. Ada beberapa lingkup seperti berhitung yang kini menjadi patokan orangtua agar anak usia prasekolah dapat menguasainya dengan baik.

Berhitung merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi berupa angka. Mampu berhitung akan membuat anak bangga akan dirinya. Tanpa disadari kemampuan berhitung sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu dikenalkan pada anak sejak usia dini. Hal itu dapat dilakukan dari hal yang paling ringan yaitu pengenalan angka yang akan berkembang menjadi penjumlahan maupun pengurangan dalam skala kecil dan dengan media yang

Di TK Permatahati IBU peneliti menemukan adanya kesulitan dalam berhitung pada anak kelompok B. Ada beberapa anak yang

[6]Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2011), hlm. 96

kesulitan dalam hal pengurangan. Bahkan diantaranya belum terlalu hafal dengan angka 1 sampai 20. Hal itu disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif. Padahal jenjang selanjutnya yang akan dilalui anak ialah SD/MI yang kerap kali ada tuntutan tidak tertulis bahwa anak yang belum bisa berhitung rentan mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dengan judul "Pengaruh Metode Bernyanyi tentang Angka terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung". Menyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat menarik bagi anak, selain anak akan lebih senang terhadap pembelajaran, tanpa mereka sadari dengan menyanyikan lagu maka sedikit demi sedikit lirik dalam lagu tersebut akan terekam dalam memori mereka. Maka dengan mudah anak dapat menguasai suatu pembelajaran. Sehingga diharapkan kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU akan meningkat sesuai dengan tugas perkembangannya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di analisis identifikasi masalahnya meliputi :

1. Anak tidak antusias dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak hanya seputar mengerjakan majalah dan penjelasan langsung dari guru.
3. Kurangnya kemampuan berhitung pada anak.

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh peneliti, perlu adanya batasan dalam penelitian ini. Peneliti lebih menitik beratkan pada kurangnya kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Adakah pengaruh metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Anak
    a. Anak lebih tertarik dengan pembelajaran
    b. Anak mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya
    c. Melatih konsentrasi anak
    d. Meningkatkan kemampuan berhitung anak
    e. Anak merasa senang saat belajar
2. Bagi Guru
    a. Sebagai inovasi baru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak
    b. Anak lebih mudah dikondisikan karena menyukai metode yang digunakan oleh guru
3. Bagi Peneliti
    a. Menambah wawasan penulis dalam bidang pendidikan anak usia dini.

b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, kebenaran hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak, maka sebelum melakukan penghitungan, peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (Ho)

   Ho= Tidak terdapat pengaruh positif melalui metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Ha= Terdapat pengaruh positif melalui metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas penafsiran judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan istilah penting yang terdapat dalam judul ini:

a. Penegasan Secara Konseptual

1) Metode adalah jalan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu metode juga diartikan sebuah cara yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu kegiatan. Maka dapat dikatakan bahwa metode ialah cara yang digunakan untuk menjalankan suatu strategi agar tujuan yang telah disusun tercapai dengan maksimal. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) metode yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran sangatlah bervariasi.[7] Diantaranya metode bermain peran, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode bernyanyi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, dan lainnya.[8] Peneliti akan membahas lebih detail mengenai metode bernyanyi. Metode bernyanyi ialah suatu metode penyampaian pembelajaran melalui lagu yang dinyanyikan bersama-sama setiap hari. Guru dituntut untuk menguasai lagu-lagu anak dan memiliki banyak referensi lagu supaya anak tidak bosan. Guru juga harus kreatif dalam memadupadankan lagu sesuai tema pembelajaran yang dilaksanakan saat itu. Misalnya ketika tema pembelajaran anak hari itu adalah rekreasi, maka guru membuat lagu sesuai dengan tema tersebut. Selain mengacu pada tema, lagu juga dapat diarahkan pada aspek perkembangan anak antara lain kognitif, seni, NAM, bahasa. Misalnya untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam hal berhitung guru bisa

[7] M. Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 73

[8] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 122

membuat lagu yang berhubungan dengan angka maupun penjumlahan. Bernyanyi tentang angka akan memudahkan anak dalam menghafalkan angka secara urut dan penjumlahan dalam skala kecil sesuai tuntutan perkembangannya.

2) Pengertian kemampuan berhitung menurut Susanto adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.[9]

Memberi bekal kemampuan berhitung pada anak sejak dini untuk membekali kehidupan anak di masa yang akan datang di rasa sangat penting**.** Istilah kemampuan dapat didefinisikan dalam berbagai arti, salah satunya menurut Munandar, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.[10]

Senada dengan Munandar, Robin menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, kemampuan adalah potensi atau kesanggupan seseorang yang merupakan bawaan dari lahir dimana potensi atau kesanggupan ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung seseorang untuk menyelesaikan tugasnya. Matematika pada hakekatnya merupakan cara belajar untuk mengatur jalan pikiran

[9] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2011), hlm. 98

[10] *Ibid*, Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 97

seseorang dengan maksud melalui matematika seseorang dapat mengatur jalan pikirannya. Dalam kaitannya, salah satu cabang dari matematika ialah berhitung. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, penambahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurang serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka.

b. Penegasan Secara Operasional

Meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui metode bernyanyi tentang angka mengedepankan unsur pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Anak mengucapkan langsung angka-angka yang dipelajari dalam bentuk nyanyian atau lagu. Anak akan lebih mudah menghafal melalui bernyanyi, karena setelah mereka bisa menyanyikan lagu yang menarik menurut mereka maka mereka akan menyanyikannya dengan riang setiap saat, karena lagu tersebut sudah tertanam dalam memori anak dan diucapkan secara berulang-ulang. Dengan menggunakan metode ini anak akan lebih mudah menguasai pembelajaran yang diberikan oleh guru. Mereka akan antusias saat proses pembelajaran berlangsung karena menyanyi merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan dan tanpa mereka sadari kemampuan berpikir mereka sedang diasah.

H. Sistematika Pembahasan

Metode bernyanyi tentang angka diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif terutama dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan angka. Penggunaan metode ini akan lebih menarik bagi anak karena pembelajaran tidak hanya terpaku pada pengerjaan LKA. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dipahami oleh peneliti, maka susunan penelitian ditulis secara sistematis sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian sistematika pembahasan.
2. Bab II Landasan teori, berisi tentang pengertian metode pembelajaran PAUD, metode bernyanyi, kemampuan berhitung, tahap perkembangan berhitung, kerangka berpikir dan penelitian relevan.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. BAB IV Pelaksanaan dan hasil penelitian yang terdiri dari prosedur dan pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, hasil analisis data, dan rekapitulasi.
5. BAB V Pembahasan, yang berisikan pembahasan hasil dari penelitian
6. BAB VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.